



Jambura Accounting Review

Journal homepage: <http://jar.fe.ung.ac.id/index.php/jar>

E-ISSN 2721-3617

Profitabilitas Memoderasi Pengaruh *Sales Growth*, *Inventory Intensity*, dan *Leverage* terhadap *Effective Tax Rate*

Aisah Putri^a, Dien Noviany Rahmatika^b, Aminul Fajri^c

^{a,b,c} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasakti Tegal, Jl. Perintis Kemerdekaan, Panggung, Kec. Tegal Tim., Kota Tegal, Jawa Tengah 52121 Indonesia.

Email: aisahputri874@gmail.com^a, diennovi@upstegal.ac.id^b, aminulfajri@upstegal.ac.id^c

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received 19-06-2026

Revised 30-06-2026

Accepted 15-07-2026

Kata Kunci:

Sales Growth, Inventory Intensity, Leverage, Effective Tax Rate, Profitabilitas

Keywords:

Sales Growth, Inventory Intensity, Leverage, Effective Tax Rate, Profitability

A B S T R A K

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan profitabilitas sebagai variabel moderasi dalam pengaruh *sales growth*, *inventory intensity*, dan *Leverage* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2021–2025, dengan menggunakan data observasi terbaru dan fokus pada sektor yang memiliki karakteristik perpajakan tersendiri. Pendekatan kuantitatif diterapkan dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan emiten diakses melalui www.idx.co.id. Melalui *purposive sampling*, terpilih 42 sampel dengan total 210 observasi. *Moderated Regression Analysis* (MRA) dipilih guna menguji hipotesis yang diajukan. Penelitian memperlihatkan *sales growth* berpengaruh negatif tidak signifikan, *inventory intensity* tidak berpengaruh secara signifikan, serta *Leverage* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ETR. Selanjutnya, profitabilitas terbukti mampu memperkuat pengaruh *sales growth* dan *Leverage* terhadap ETR secara signifikan, tetapi tidak memoderasi pengaruh *inventory intensity*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas berperan penting dalam memperkuat pengaruh faktor operasional dan pendanaan terhadap efisiensi perpajakan. Manajemen perlu memperhatikan tingkat laba dalam merencanakan strategi perpajakan agar lebih efektif dan efisien.

A B S T R A C T

The novelty of this research lies in the use of profitability as a moderating variable in the influence of sales growth, inventory intensity, and Leverage on the Effective Tax Rate (ETR) in primary consumer goods sector companies listed on the IDX for the 2021–2025 period, using the latest observation data and focusing on sectors that have their own tax characteristics. A quantitative approach was applied using secondary data sourced from issuers' annual financial reports accessed through www.idx.co.id. Through purposive sampling, 42 samples with a total of 210 observations were selected. Moderated Regression Analysis (MRA) was chosen to test the proposed hypothesis. The study shows that sales growth has a negative but insignificant effect, inventory intensity has no significant effect, and Leverage has a significant negative effect on ETR. Furthermore, profitability is proven to significantly strengthen the influence of sales growth and Leverage on ETR, but does not moderate the effect of inventory intensity. This study concludes that profitability plays a significant role in strengthening the influence of operational and financing factors on tax efficiency. Management needs to consider profit levels when planning tax strategies to be more

effective and efficient.

@2026 Aisah Putri, Dien Noviany Rahmatika, Aminul Fajri
Under The License CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Penerimaan pajak memainkan peran krusial bagi struktur pendapatan negara. Sebaliknya, pajak dinilai sebagai beban pengurang laba bersih oleh entitas, mendorong manajemen merancang strategi optimalisasi kewajiban fiskal tersebut. Indikator efisiensi pajak diukur menggunakan ETR, yang idealnya disandingkan dengan tarif pajak badan *statutory* di Indonesia sebesar 22 (dua puluh dua) persen.

Salah satu fenomena praktik *tax avoidance* terindikasi di PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan melalui pembentukan entitas baru dan pengalihan aset, kewajiban, serta kegiatan operasional. Pada bagian mie kemudian dikendalikan oleh PT ICBP Sukses Makmur Tbk. Meskipun langkah tersebut dapat dipandang sebagai strategi ekspansi sekaligus upaya penghindaran pajak, Direktorat Jenderal Pajak tetap menilai bahwa perusahaan memiliki kewajiban membayar pajak terutang sebesar Rp1,3 miliar. Kasus lain terjadi pada periode 2020, ketika PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk menghadapi sengketa terkait PPh Pasal 26 akibat selisih penafsiran terkait pihak yang menjadi penerima manfaat sebenarnya (*beneficial owner*) atas nilai yang disengketakan (Sari dkk., 2024).

Berbagai studi sebelumnya memperlihatkan temuan yang beragam (*research gap*) mengenai determinan ETR. Beberapa studi menunjukkan bahwa *sales growth* dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap ETR (Rizal & Sari, 2022; Muthoharoh dkk., 2023), sementara studi lain menemukan hasil yang sebaliknya atau tidak signifikan (Rosydayanti dkk., 2024; Prabowo dkk., 2025). Demikian pula dengan *inventory intensity*, yang oleh sebagian peneliti dianggap tidak memengaruhi ETR (Yanti dkk., 2023; Ginanjar dkk., 2024). Isu utama dalam penelitian ini terletak pada belum adanya kepastian yang memadai terkait faktor determinan yang secara konsisten memengaruhi ETR, sehingga mendesak untuk dirumuskan pertanyaan penelitian mengenai variabel apa yang mampu memoderasi hubungan tersebut agar inkonsistensi temuan sebelumnya dapat terjawab mengenai determinan ETR. Beberapa studi menemukan bahwa *sales growth* dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap ETR (Rizal & Sari, 2022; Muthoharoh dkk., 2023), sementara studi lain menemukan hasil yang sebaliknya atau tidak signifikan (Rosydayanti dkk., 2024; Prabowo dkk., 2025). Demikian pula dengan *inventory intensity*, yang oleh sebagian peneliti dianggap tidak memengaruhi ETR (Yanti dkk., 2023; Ginanjar dkk., 2024). Ketidakjelasan mengenai faktor determinan yang secara konsisten mampu memengaruhi nilai ETR, sehingga mendesak untuk dirumuskan pertanyaan penelitian mengenai variabel apa yang mampu memoderasi hubungan tersebut agar inkonsistensi temuan sebelumnya dapat terjawab.

Kapasitas emiten dalam mencetak laba direpresentasikan oleh profitabilitas, yang berimplikasi langsung terhadap basis pengenaan pajak sekaligus efisiensi

perumusan strategi perencanaan pajak. Berdasarkan teori keagenan, divergensi kepentingan antara prinsipal dan agen memicu manajemen untuk mengeksploitasi asimetri informasi demi merekayasa kewajiban fiskal. Di sisi lain, sorotan lebih intens dari pemerintah mengenai kepatuhan pajak cenderung didapatkan oleh entitas bermargin tinggi, sebagaimana diuraikan dalam teori pemangku kepentingan. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *sales growth*, *inventory intensity*, dan *Leverage* terhadap ETR, serta menguji peran profitabilitas sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2025. Kontribusi studi tidak hanya terletak pada pengujian profitabilitas sebagai variabel moderasi yang mampu menjelaskan inkonsistensi temuan studi terdahulu, namun memberi manfaat praktis bagi manajemen emiten serta regulator untuk menyusun strategi perpajakan yang lebih efisien dan akuntabel.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan (Jense & Meckling, 1976), menyatakan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen akibat asimetri informasi, di mana pihak manajemen cenderung memanfaatkan keleluasaan dalam pengambilan keputusan, termasuk kebijakan perpajakan, untuk memaksimalkan kepentingan pribadi (Rosydayanti dkk., 1984; Javiera & Olivia, 2024), menyatakan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen akibat asimetri informasi, di mana pihak manajemen cenderung memanfaatkan keleluasaan dalam pengambilan keputusan, termasuk kebijakan perpajakan, untuk memaksimalkan kepentingan pribadi.

Teori Pemangku Kepentingan

Menurut Freeman (1984), teori ini menegaskan pentingnya emiten dalam memperhatikan kebutuhan dan harapan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan sorotan *stakeholder* terhadap kepatuhan pajak, sehingga profitabilitas dapat berperan sebagai variabel yang mengamplifikasi atau justru mereduksi dampak kebijakan operasional terhadap ETR (Ma'ruf & Murwaningsari, 2022).

Effective Tax Rate (ETR)

Tingkat efisiensi pengelolaan kewajiban fiskal pada sejumlah studi diukur menggunakan ETR. Perhitungan ETR dilakukan melalui pembagian total beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Upaya penghematan pajak korporasi kerap diindikasikan oleh rendahnya rasio ETR tersebut. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa beban pajak yang ditanggung relatif lebih kecil dibandingkan keuntungan yang diperoleh emiten (Rahmawati & Titik, 2021; Sari dkk., 2024; Rianto & Alfian, 2022). Rumus perhitungan ETR menurut Pasha dkk. (2024):

$$ETR = \frac{\text{total beban pajak}}{\text{laba sebelum pajak}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan kemampuan dan efektivitas entitas dalam mengoptimalkan sumber daya serta aset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan dari aktivitas operasional. ROA digunakan dalam studi ini untuk mengukur tingkat profitabilitas, di mana peningkatan tingkat profitabilitas mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik, tetapi juga berdampak pada meningkatnya pendapatan kena pajak dan kewajiban perpajakan (Rahmatika, 2021; Muthoharoh dkk., 2023; Afriani dkk., 2021). Saparinda dkk. (2023) menyatakan rumus menghitungnya yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sales Growth

Sales growth menggambarkan peningkatan pendapatan antarperiode yang berimplikasi pada kenaikan laba dan dasar pengenaan pajak. Meskipun peningkatan penjualan diikuti oleh kenaikan biaya operasional, pertumbuhan penjualan yang tinggi secara umum berpotensi meningkatkan ETR karena dasar pengenaan pajak yang lebih besar (Ma'ruf & Murwaningsari, 2022; Rizal & Sari, 2022). Rumus untuk menghitung *sales growth* menurut Rosydayanti dkk. (2024) yaitu:

$$SG = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

Penjualan_t : Penjualan Produk ini

Penjualan_{t-1} : Penjualan Periode Sebelumnya

Inventory intensity

Inventory intensity merujuk pada tingkat investasi yang dilakukan oleh suatu entitas dalam bentuk persediaan. Beban tambahan, seperti biaya penyimpanan serta risiko kerusakan barang, berpotensi dipicu oleh tingginya tingkat intensitas persediaan. Beban tersebut berimplikasi pada berkurangnya laba bersih entitas, yang selanjutnya memengaruhi jumlah pajak yang harus disetorkan (Jannah dkk., 2024). Rumus *inventory intensity* menurut Novianti (2023), sebagai berikut :

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Leverage merupakan indikator untuk menilai kinerja emiten melalui pengukuran proporsi aset yang dibiayai utang (Pasha dkk., 2024). Penggunaan *Leverage* untuk mengetahui sejauh mana pendanaan yang berasal dari utang dimanfaatkan perusahaan untuk menghasilkan laba. Beban bunga yang ditimbulkan dari penggunaan utang pihak luar dapat dialokasikan sebagai pengurang penghasilan fiskal, sehingga memperkecil basis pengenaan pajak dan pada akhirnya menurunkan ETR (Saragih & Halawa, 2022; Novianti, 2023). Menurut Prabowo dkk. (2025) rumus perhitungan DER adalah dengan membandingkan total liabilitas atau kewajiban dan total ekuitas :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Hipotesis

- H₁: *Sales growth* berpengaruh positif terhadap ETR pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.
- H₂: *Inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap ETR pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.
- H₃: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap ETR pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.
- H₄: Profitabilitas memperkuat pengaruh *Sales growth* terhadap ETR pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.
- H₅: Profitabilitas memperkuat pengaruh *Inventory intensity* terhadap ETR pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.
- H₆: Profitabilitas memperkuat pengaruh *Leverage* terhadap ETR pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.

METODE PENELITIAN

Deskriptif kuantitatif digunakan sebagai metode dalam penelitian kali ini. Menurut Sugiyono (dalam Ghozali, 2021), Filsafat positivisme mendasari penerapan metode penelitian kuantitatif, di mana fokus pengamatan diarahkan pada populasi serta sampel spesifik. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis statistik terhadap data yang diperoleh via instrumen penelitian korporasi. Secara struktural, model penelitian ini dibangun oleh *sales growth*, *inventory intensity*, dan *Leverage* sebagai variabel independen. Selanjutnya, variabel dependen diwakili oleh *Effective Tax Rate*, sedangkan posisi variabel moderasi ditempati oleh profitabilitas.

Definisi populasi menurut Sugiyono (2023) merupakan wilayah generalisasi berupa objek atau subjek dengan kualitas serta karakteristik spesifik yang ditentukan oleh peneliti. Berdasarkan ketentuan tersebut, sebanyak 131 perusahaan sektor barang konsumen primer ditetapkan sebagai populasi dalam studi ini. Guna menyaring sampel, teknik *purposive sampling* diterapkan berdasarkan kriteria khusus: emiten harus terdaftar di BEI tahun 2021–2025, tidak melakukan IPO pasca-tahun 2021, serta tidak membukukan kerugian fiskal. Melalui seleksi tersebut, sampel akhir yang berhasil diperoleh berjumlah 42 perusahaan dengan total 210 unit observasi. Adapun data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dikumpulkan peneliti melalui metode dokumentasi langsung dari www.idx.co.id.

Pemaparan karakteristik dasar data penelitian menjadi langkah awal dalam tahapan analisis melalui penerapan statistik deskriptif. Guna menjamin model regresi

terbebas dari bias estimasi, serangkaian uji asumsi klasik wajib dilaksanakan terlebih dahulu. Pengujian normalitas diterapkan menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov pada level signifikansi 0,05. Evaluasi terhadap gejala multikolinearitas diukur lewat ambang batas nilai VIF kurang dari 10 serta *tolerance* lebih dari 0,10. Sementara itu, indikasi heteroskedastisitas dideteksi visual melalui metode *scatter plot*, dan keberadaan autokorelasi diperiksa menggunakan kriteria statistik Durbin-Watson (DW). Terakhir, metode MRA dioperasikan untuk menguji signifikansi dampak variabel independen sekaligus mengonfirmasi efektivitas peran moderasi profitabilitas.

Formulasi matematis dirancang melalui MRA untuk mengevaluasi dampak variabel independen sekaligus kontribusi moderasi profitabilitas, dengan model persamaan berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1 SG + \beta_2 INV + \beta_3 LEV + \beta_4 SG \times ROA + \beta_5 INV \times ROA + \beta_6 LEV \times ROA + e \quad (1)$$

Keterangan :

ETR	: <i>Effective Tax Rate</i>
α	: konstanta
$\beta_1 - \beta_6$	: koefisien regresi variabel independen
SG	: <i>Sales growth</i>
INV	: <i>Inventory intensity</i>
LEV	: <i>Leverage</i>
SGxROA	: Interaksi antara <i>Sales growth</i> dengan Profitabilitas
INVxROA	: Interaksi antara <i>Inventory intensity</i> dengan Profitabilitas
LEVxROA	: Interaksi antara <i>Leverage</i> dengan Profitabilitas
e	: Standar error

Kelayakan model regresi diuji menggunakan uji F, sedangkan pembuktian signifikansi dampak antarvariabel secara parsial dievaluasi memanfaatkan uji t, serta evaluasi kemampuan model melalui uji Koefisien Determinasi (R^2). Seluruh pengujian statistik pada studi ini diolah menggunakan bantuan perangkat Microsoft Excel dan SPSS versi 22 dimana $\alpha = 0,05$.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Emiten barang konsumen primer di BEI ditetapkan sebagai subjek dalam kajian ini. Berdasarkan seleksi *purposive sampling*, 42 perusahaan terpilih dengan total 210 observasi. Namun, berdasarkan uji asumsi klasik, data awal tidak berdistribusi normal serta terdapat gejala autokorelasi. Untuk itu, dilakukan transformasi *Blom's Normal Score* dan pengeluaran 11 data ekstrem (*outlier*), sehingga tersisa 199 observasi yang layak diuji. Selain itu, untuk mengatasi autokorelasi, ditambahkan variabel *lag* (LAG_Y) ke dalam model regresi.

Tabel 1. Tabel Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Sales Growth</i>	210	-.40	1.20	.1229	.18543
<i>Inventory Intensity</i>	210	.01	1.12	.1983	.15035
<i>Leverage</i>	210	.07	6.47	.8899	.98251
<i>Effective Tax Rate</i>	210	.03	.47	.2240	.04901
Profitabilitas	210	.01	.38	.1065	.06904
Valid N (listwise)	210				

Sumber: *Output SPSS versi 22 (2026)*

Berdasarkan Tabel 1, variabel *sales growth* menunjukkan angka *mean* 0,1229 dengan standar deviasi 0,18543. Nilai standar deviasi yang melampaui rata-rata berarti data variabel *sales growth* memiliki penyebaran yang luas dan bersifat bervariasi. Variabel *inventory intensity* menunjukkan angka *mean* 0,1983 standar deviasi 0,15035, yang artinya data cenderung relatif homogen. Variabel *Leverage* memiliki rata-rata 0,8899 dan standar deviasi 0,98251, mencerminkan adanya kesenjangan nilai yang cukup lebar antar-perusahaan sampel yang diamati. *Effective tax rate* menunjukkan angka *mean* 0,2240 dengan standar deviasi 0,04901, memperlihatkan tidak terlalu bervariasi data. Terakhir, variabel profitabilitas menunjukkan angka *mean* 0,1065 dengan standar deviasi 0,06904, menggambarkan tidak bervariasi data secara signifikan.

Tabel 2. Hasil Pengujian Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		199
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.84138339
Most Extreme Differences	Absolute	.046
	Positive	.026
	Negative	-.046
Test Statistic		.046
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: *Output SPSS versi 22 (2026)*

Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($>0,05$) berhasil diperoleh, mengonfirmasi data residual telah terdistribusi normal.

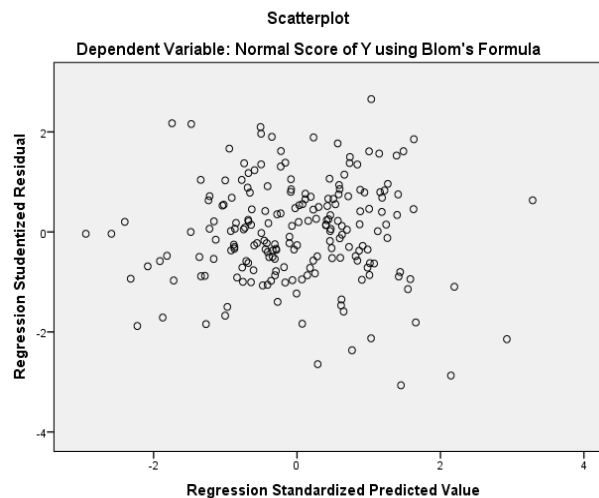
Tabel 3. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
<i>Sales Growth</i>	.987	1.013
<i>Inventory Intensity</i>	.912	1.096
<i>Leverage</i>	.925	1.081
Profitabilitas	.856	1.168

Sumber: *Output SPSS versi 22 (2026)*

Tabel 3 menunjukkan *tolerance* di seluruh variabel melebihi 0,10 disertai VIF di bawah 10. Indikator ini membuktikan model regresi bersih dari gangguan multikolinearitas.

Gambar 1. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas



Sumber: *Output SPSS versi 22 (2026)*

Gambar 1 menggambarkan sebaran titik residual tampak mengacak baik di atas atau di bawah angka 0 di sumbu Y tanpa terbentuk pola geometris tertentu, mengonfirmasi telah terbebasnya indikasi heteroskedastisitas suatu model regresi.

Tabel 4. Hasil Pengujian Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.526 ^a	.277	.258	.8522125	2.008

Sumber: *Output SPSS versi 22 (2026)*

Gejala autokorelasi terdeteksi pada estimasi model awal dengan capaian angka Durbin-Watson 1,136, memenuhi kriteria $dU > dW < 4-dU$ ($1,8091 > 1,136 < 2,1909$). Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menambahkan variabel *LAG_Y* ke dalam model. Berdasarkan Tabel 5 di atas, pengujian ulang pasca-penambahan variabel *lag* menghasilkan nilai DW 2,008 yang berarti $dU < d < 4-dU$ ($1,8091 < 2,008 < 2,1909$), sekaligus mendeklarasikan bahwa model regresi telah bersih dari persoalan autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Pengujian F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	65.220	8	8.152	12.050	.000 ^b
	Residual	128.544	190	.677		
	Total	193.764	198			

Sumber: *Output SPSS versi 22 (2026)*

Mengacu pada hasil pengujian pada Tabel 5, nilai F-hitung 12,050 disertai tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Capaian ini menegaskan kelayakan model regresi dalam merepresentasikan pengaruh antarvariabel yang diteliti.

Tabel 6. Hasil Pengujian MRA

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.016	.062		.251	.802
	SG	-.237	.121	-.238	-1.964	.051
	INV	-.059	.127	-.059	-.460	.646
	LEV	-.245	.117	-.247	-2.100	.037
	LAG_Y	.387	.062	.389	6.194	.000
	SGxROA	2.478	.943	.338	2.629	.009
	INVxROA	.905	1.159	.102	.781	.436
	LEVxROA	3.303	.846	.497	3.906	.000

Sumber: Output SPSS versi 22 (2026)

Model persamaan regresi berdasar tabel 6:

$$\text{ETR} = 0,016 - 0,237 \text{ SG} - 0,059 \text{ INV} - 0,245 \text{ LEV} + 2,478 (\text{SGxROA}) + 0,905 (\text{INVxROA}) + 3,303 (\text{LEVxROA}) \quad (2)$$

Konstanta bernilai 0,016 menjelaskan nilai dasar ETR apabila seluruh variabel dalam model bernilai nol. Koefisien regresi utama menunjukkan arah hubungan negatif untuk variabel sales growth (-0,237), inventory intensity (-0,059), dan *Leverage* (-0,245). Koefisien interaksi antara sales growth dan profitabilitas (SGROA) tercatat sebesar 2,478, koefisien interaksi inventory intensity dan profitabilitas (INVROA) sebesar 0,905, serta koefisien interaksi *Leverage* dan profitabilitas (LEVROA) sebesar 3,303. Seluruh variabel interaksi tersebut menunjukkan keberpengaruhannya positif terhadap ETR.

Melalui pengujian parsial model MRA, nilai signifikansi untuk *sales growth* tercatat 0,051 ($>0,05$). Angka tersebut membuktikan bahwa *sales growth* tidak memengaruhi ETR secara signifikan, sehingga hipotesis pertama dinyatakan ditolak. Sementara itu, *inventory intensity* menghasilkan nilai signifikansi 0,646 ($>0,05$), yang mengindikasikan ketiadaan pengaruh signifikan terhadap ETR dan berakibat pada ditolaknya hipotesis kedua. Kontras dengan kedua temuan tersebut, nilai signifikansi variabel *Leverage* 0,037 ($<0,05$) disertai koefisien regresi bernilai negatif. Temuan ini menegaskan *Leverage* berdampak negatif signifikan terhadap ETR.

Pengujian pada variabel interaksi dilakukan untuk melihat peran moderasi profitabilitas. Interaksi antara sales growth dan profitabilitas (SGROA) memperoleh nilai signifikansi 0,009 ($< 0,05$), membuktikan profitabilitas mampu memperkuat pengaruh *sales growth* terhadap *effective tax rate*. Selanjutnya, interaksi antara inventory intensity dan profitabilitas (INVROA) memperoleh nilai signifikansi 0,436 ($> 0,05$), mengindikasikan ketidakmampuan profitabilitas memoderasi pengaruh *inventory intensity* terhadap *effective tax rate*, sehingga hipotesis kelima ditolak. Terakhir, interaksi antara *Leverage* dan profitabilitas (LEVxROA) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), mengindikasikan profitabilitas mampu memperkuat pengaruh *Leverage* terhadap *effective tax rate*, sehingga hipotesis keenam diterima.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.580 ^a	.337	.309	.8225254

Sumber: *Output SPSS* versi 22 (2026)

Tabel 7 menampilkan nilai *Adjusted R Square* 0,309 (30,9 persen). Dapat dilihat bahwa nilai tersebut bertambah setelah dimoderasi yang berarti profitabilitas memperkuat pengaruh *sales growth*, *inventory intensity*, dan *Leverage* terhadap ETR. Sisanya sebesar 69,1 persen (100 persen-30,9 persen) dijelaskan variabel lain yang berada pada luar model estimasi.

Pembahasan

Pengaruh *Sales Growth* terhadap ETR

H1 ditolak, yang memperlihatkan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ETR. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan penjualan tidak secara langsung memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan. Pada sektor barang konsumen primer, kenaikan penjualan biasanya diikuti peningkatan biaya operasional sehingga pertumbuhan laba fiskal menjadi terbatas. Dalam perspektif teori keagenan, manajemen lebih berfokus pada peningkatan kinerja operasional daripada menjadikan pertumbuhan penjualan sebagai dasar pengambilan keputusan perpajakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rizal & Sari (2022) serta Ma'ruf & Murwaningsari (2022), namun mengeksklusi temuan Hidayat (2021). Perbedaan output tersebut kemungkinan akibat corak bisnis sektor konsumsi yang bertumpu pada kuantitas penjualan ber-margin tipis.

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap ETR

H₂ dinyatakan ditolak, mengindikasikan bahwa *inventory intensity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ETR. Pada sektor barang konsumen primer, persediaan lebih berfungsi untuk menjaga kelancaran operasional dan memenuhi kebutuhan pasar daripada sebagai sarana pengelolaan pajak. Sesuai teori keagenan, manajemen cenderung mengoptimalkan pengelolaan persediaan guna meningkatkan kinerja perusahaan. Temuan ini konsisten dengan studi Sujarwo & Sjahputra (2022) dan Yanti dkk. (2023), tetapi bertolak belakang dengan temuan Jannah dkk. (2024). Perbedaan hasil tersebut diduga terjadi lantaran kebijakan manajemen persediaan lebih didominasi oleh pergeseran permintaan konsumen dan pola produksi internal.

Pengaruh *Leverage* terhadap ETR

H₃ diterima yang menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap ETR. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan utang yang lebih tinggi dapat menurunkan ETR karena beban bunga berfungsi sebagai pengurang penghasilan kena pajak (*tax shield*). Berdasarkan teori keagenan, manajemen memanfaatkan utang sebagai bagian dari strategi pendanaan untuk meningkatkan efisiensi dan memberikan manfaat bagi pemegang saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan argumen Amai dkk. (2025) namun bertolak belakang dengan hasil studi

Prabowo dkk. (2025) yang diduga dipengaruhi oleh perbedaan kebijakan pendanaan dan struktur modal perusahaan.

Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh *Sales Growth* terhadap ETR

H₄ diterima, profitabilitas terbukti mampu memperkuat pengaruh *sales growth* terhadap ETR. Hasil ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar kecenderungan pertumbuhan penjualan untuk meningkatkan kewajiban pajak. Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan yang memiliki tingkat laba tinggi akan mendapatkan perhatian lebih besar dari berbagai *stakeholder*, termasuk pemerintah dan investor, sehingga perusahaan cenderung meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan perpajakan. Upaya tersebut dilakukan untuk menjaga legitimasi dan citra perusahaan di mata para pemangku kepentingan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Novitasari dkk. (2025) dan Manik & Darmansyah (2022), menegaskan profitabilitas memperkuat pengaruh *sales growth* dan ETR.

Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap ETR

Hasil penelitian menunjukkan H₅ ditolak, di mana ketidakmampuan profitabilitas memoderasi pengaruh *inventory intensity* terhadap ETR yang memperlihatkan bahwa besarnya laba perusahaan tidak memengaruhi tujuan utama pengelolaan persediaan yang tetap berorientasi pada efisiensi operasional dan pemenuhan kebutuhan pasar. Dalam perspektif teori pemangku kepentingan, perusahaan berupaya menjaga keberlangsungan usaha dan memenuhi ekspektasi para *stakeholder* melalui pengelolaan persediaan yang optimal, bukan melalui strategi yang berkaitan dengan pengurangan beban pajak. Dengan demikian, peningkatan profitabilitas tidak mengubah pengaruh *inventory intensity* terhadap ETR. Temuan ini sejalan dengan temuan Nasution & Mulyani (2021) serta Prabowo dkk. (2025) namun berbeda dengan Yunita & Djajanti (2022). Perbedaan ini dimungkinkan karena biaya penyimpanan dan risiko kerusakan persediaan bersifat tetap dan tidak dapat dimanipulasi secara signifikan hanya karena perusahaan sedang dalam kondisi profitabel.

Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap ETR

H₆ diterima yang mengonfirmasi bahwa profitabilitas mampu mempertegas pengaruh *Leverage* terhadap ETR. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi cenderung lebih efektif memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan karena beban bunga dapat dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Dalam konteks teori pemangku kepentingan, perusahaan berupaya mengelola struktur pendanaan secara efisien untuk memenuhi harapan pemegang saham dan menjaga keberlanjutan usaha. Dengan kemampuan menghasilkan laba yang lebih besar, perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan utang tanpa mengganggu stabilitas keuangan, sehingga pengaruh *Leverage* terhadap ETR menjadi semakin kuat. Temuan ini didukung oleh studi Muzhaffirah dkk. (2025)

dan Suhartini dkk. (2024), tetapi bertentangan dengan Amari dkk. (2025) yang menemukan profitabilitas tidak memoderasi hubungan tersebut.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Mengacu pada penelitian yang membahas seputar pengaruh *sales growth*, *inventory intensity*, dan *Leverage* terhadap ETR dengan moderasi profitabilitas pada Perusahaan Barang Konsumen Primer yang terdaftar di BEI (2021–2025), beberapa poin penting dapat disimpulkan. *Sales growth* ditemukan tidak berdampak negatif secara signifikan, sementara *inventory intensity* juga tidak memengaruhi ETR secara signifikan. Namun, pengaruh negatif signifikan ditunjukkan oleh *Leverage* terhadap ETR, mencerminkan pemanfaatan insentif *tax shield* dari biaya bunga utang demi menekan beban pajak. Di sisi lain, peran profitabilitas terbukti mampu memperkuat dampak pertumbuhan penjualan sekaligus *Leverage* terhadap ETR. Meski begitu, pengaruh intensitas persediaan terhadap ETR gagal dimoderasi oleh profitabilitas. Hal ini mengonfirmasi bahwa alokasi modal pada persediaan murni dilakukan demi menjaga kontinuitas operasional, bukan bagian dari skema pajak perusahaan.

Keterbatasan

Sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini perlu dicermati sewaktu memaknai hasil analisis yang diperoleh. Pertama, generalisasi temuan ke sektor industri ataupun rentang waktu lain cenderung terbatas akibat penggunaan sampel yang hanya berfokus pada Perusahaan Barang Konsumen Primer yang terdaftar di BEI tahun 2021–2025. Kedua, dimensi profitabilitas belum tergambar secara menyeluruh karena pengukurannya baru diwakili oleh satu proksi saja, yakni ROA, tanpa melibatkan indikator lain seperti NPM atau ROE. Ketiga, faktor makroekonomi serta elemen tata kelola perusahaan belum diintegrasikan ke dalam model, padahal kedua aspek tersebut berpotensi memengaruhi arah kebijakan perpajakan korporasi.

Saran

Bagi perusahaan, hasil ini menekankan perlunya menyeimbangkan profitabilitas dengan komposisi utang untuk mengoptimalkan efisiensi pajak secara legal tanpa memicu risiko keuangan yang berlebihan, sambil mempertahankan kelancaran operasional melalui manajemen persediaan yang optimal. Lebih lanjut, untuk studi di masa mendatang, disarankan untuk memperluas cakupan sampel. Pengaruh kewajiban jangka pendek terhadap Tingkat Pajak Efektif (ETR) juga harus dipisahkan secara spesifik dari kewajiban jangka panjang. Terakhir, penambahan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, audit, dan tata kelola perusahaan sangat disarankan untuk evaluasi yang lebih komprehensif terhadap penentu ETR.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, D., Suliska, G., & Nelvia, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Inventory

- Intensity Ratio, Likuiditas, Activity Ratio, *Leverage*, dan Size Terhadap Effective Tax Rate (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Ilmiah Akuntansi & Bisnis*, 1(2), 1–13
- Amai, N. A. S., Mubarak, A., & Yunita, E. A. (2025). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Net Profit Margin, dan *Leverage*. *Jambura Accounting Review*, 6(2), 748–763.
- Freeman, R. . (1984). *The Politics of Stakeholder Theory: Some Future Directions*. Bussines Ethics Quarterly.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Universitas Diponegoro Semarang.
- Ginanjari, Y., Rahmayani, M. W., & Sandra Dewi, C. P. (2024). Pengaruh Transaksi Hubungan Istimewa, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Effective Tax Rate. *J-Aksi : Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, 5(1), 127–138. <https://doi.org/10.31949/jaksi.v5i1.8635>
- Hidayat, W. W. (2021). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB)*, 3(1), 19–26.
- Jannah, M., Estu, A. Z., Irawati, Anton, & Prihastuti, A. H. (2024). the Influence of Capital Intensity Ratio, Inventory Intensityratio, Ownership Structre and Profitability on Effective Tax Rate (Etr). *Jurnal Bisnis Terapan*, 4(3), 250–261. <http://www.ejournal.pelitaIndonesia.ac.id/ojs32/index.php/lucrum/index>
- Javiera, & Olivia. (2024). Pengaruh *Leverage*, Intensitas Modal, Dan Komisaris Independen Terhadap Tarif Pajak Efektif. *Jurnal Akuntansi*, 5, 738.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure. The Economic Nature of the Firm: A Reader* (3rd ed.). <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Ma'ruf, F. M., & Murwaningsari, E. (2022). Analisis Pengaruh Institutional Ownership, Sales Growth, Dan Capital Intensity Terhadap Effective Tax Rate. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1683–1690.
- Manik, J., & Darmansyah, D. (2022). Determinan Penghindaran Pajak dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 9(2), 146–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.35838/jrap.2022.009.02.12>
- Muthoharoh, L., Nuringwahyu, S., & Widayawati, E. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Laverage, dan Inventory Intensity Terhadap Perencanaan Pajak (Effective Tax Rate). *Jiagabi: Jurnal Ilmu Administrasi Niaga/ Bisnis*, 12(1), 12–20.
- Muzhaffirah, H., Salamah, S., Permatasari, W. R., Hakim, M. Z., Abbas, D. S., & Kimsen. (2025). Profitability Moderates The Effect Of *Leverage*, Capital

- Intensity, And Company Size On Effective Tax Rates In Consumer Non-Cyclicals Sector Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange (IDX) For The Period 2019-2023. *IJAMESC: International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences*, 3(01), 404–415.
- Nasution, K. M. P., & Mulyani, S. D. (2021). Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3*.
- Novianti, Y. (2023). Pengaruh *Leverage*, Inventory Intensity, dan Firm Size Terhadap Effective Tax Rate Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Finance Accounting*, 8(4), 726–738.
- Novitasari, M., Srikalimah, & Munari. (2025). Peran Profitability sebagai Moderasi : Sales Growth, Transfer Pricing, Capital Intensity dan Tax Avoidance. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(2), 1569–1581.
- Pasha, D., Nafiah, Z., & Hendrayanti, S. (2024). Pengaruh Profitabilty, *Leverage*, Size, Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Jurnal STIE Semarang*, 16(3), 102–117.
- Prabowo, A. W., Rozikin Khoirul, & Elmiwati. (2025). *Leverage Ratio*, Capital Intensity, and Inventory Turnover: Their Influence on the Effective Tax Rate of Textile and Garment Manufacturing Companies (2017–2023). *International Journal of Economics and Management Research*, 4(3), 310–319. <https://doi.org/10.55606/ijemr.v4i3.552>
- Rahmatika, D. N. (2021). Exploring The Relation Of Enviromental Disclosure, Enviromental Performance And Company Characteristics in Indonesian: An Empirical Analysis. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(4), 1331–1345.
- Rahmawati, V., & Titik, M. (2021). Pengaruh Size, *Leverage*, Profitability, Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 2021, 1–19.
- Rianto & Alfian, M. (2022). Pengaruh *Leverage* dan Capital Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020). *RELEVAN: Jurnal Riset Akuntansi*, 2(2), 100–115.
- Rizal, M., & Sari, N. (2022). Analisis Pengaruh Solvabilitas, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Effective Tax Rate. *Jurnal Studia Ekonomika*, 20(1), 91–106.
- Rosydayanti, E., Aida, N., Tara, A., & Ekonomi, F. (2024). Pengaruh Sales Growth , Profitability , Capital Intensity , Dan *Leverage* Terhadap Effective Tax Rate Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

- Periode 2017-2021). *Jurnal Keuangan Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mataram*, 2(2), 73–80.
- Saragih, A. E., & Halawa, B. B. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 8(1), 8–23.
- Sari, R. H., Khasanah, U., & Ningrum, E. P. (2024). Pengaruh *Leverage*, Intensitas Modal, Dan Profitabilitas Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023). *Jurnal Riset Ilmiah*, 3(6), 3074–3084.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta Bandung.
- Suhartini, T., Wati, L. N., & Mubarak, F. (2024). Tingkat Pajak Efektif Bank Syariah di Indonesia: Bagaimana Profitabilitas Memoderasi Dampak Merger, Ukuran, dan *Leverage*. *Al-Kharaj Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(5), 4129–4152.
- Sujarwo, & Sjahputra, A. (2022). Pengaruh Intellectual Capital, Inventory Intensity Dan Managerial Ownership Terhadap Effective Tax Rate. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(4), 1121–1131. <https://tirto.id/edKk>
- Yanti, P., Irawan, A., & Sagitarius, E. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Inventory Intensity Ratio, Terhadap Effective Tax Rate (Study Empiris Perusahaan Pertambangan di (BEI) Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *Journal Of Social Science Research Volume*, 3(5), 2384–2399.